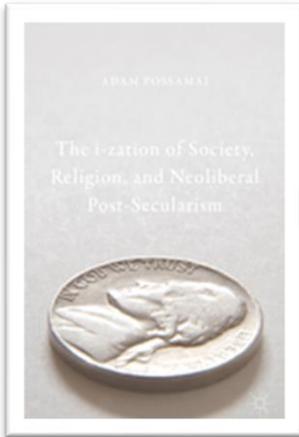


RESENSI BUKU**THE I-ZATION OF SOCIETY, RELIGION,
AND NEOLIBERAL POST-SECULARISM**

Judul Buku : *The i-zation of Society, Religion, and Neoliberal Post-Secularism*
 Bahasa : Bahasa Inggris
 Penulis : Adam Possamai
 ISBN : 978-981-10-5941-4 / 978-981-10-5942-1 (eBook)
 Terbit : 2018
 Tebal : 251 halaman
 Penerbit : Palgrave MacMillan
 Peresensi : Kolsinus Kalven Benu*

Judul buku dari Adam Possamai ini terlihat panjang, yakni “*The i-zation of Society, Religion, and Neoliberal Post-Secularism*”. Bagi penulis, masyarakat dan agama kita saat ini sedang mengalami proses *i-zation* oleh neoliberalisme, dan kemudian, akan muncul post-sekulerisme yang membawa dampak bagi agama.

Karya ini merupakan *outcome* dari makalah yang ia sampaikan pada kongres dunia ISA (*International Sociology Association*) di Jepang pada Juli 2014, dengan tema ‘*Facing an Unequal Post-secular World*’. Adam Possamai adalah seorang Profesor di bidang Sosiologi, dan aktif dalam Penelitian Agama dan Masyarakat pada Fakultas Ilmu Sosial dan Psikologi di Western Sydney University. Maka tentu pemahaman tentang Agama dan Masyarakat dengan konsep-konsep seperti *Neoliberalisme, Post-secularisme, Kapitalisme Digital, Ekonomi-Politik, hipo-konsumerisme, hipo-produktifisme* sangat mewarnai pemikiran dan tulisan-tulisan beliau.

Beberapa bukunya yang terbaru ialah *Religions, Nations and Transnationalism in Multiple Modernities (2017)*, *Religion and Non-Religion*

* Mahasiswa Magister Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Korespondensi: calvinbenu@gmail.com

among Australian Aboriginal Peoples (2016), *The Sociology of Shari'a: Case Studies from Around the World* (2015), dan novel *L'histoire*.

Possamai adalah seorang sosiolog Weberian. Karena itu ia menggunakan teori sosiologi dari Max Weber, untuk memahami secara mendalam (*verstehen*) makna subjektif dari cara pandang (*worldview*) dan tindakan individu dalam masyarakat dan agama, serta dampaknya. Meskipun dalam tulisan ini, Possamai menyentuh teori dan pandangan sosiologis lainnya, seperti Durkheim, Foucault, Habermas, Jameson, Ritzer, dan Beck. Namun sampai akhir tulisan ini, ia tetap mempertahankan posisinya sebagai seorang Weberian, termasuk dalam argumen-argumennya.

Membaca buku ini, dijamin tidak akan menyesal. Sebab, Possamai memperbarui teori Fredric Jameson, seorang kritikus berhaluan Marxis, yang mengklaim bahwa pada akhir abad kedua puluh kita menghadapi fase ketiga kapitalisme yaitu kapitalisme akhir, ruang dunia modal multinasional. Possamai berpendapat bahwa kita sekarang berada pada tahap keempat kapitalisme - berada di ruang digital kapitalisme '*deterritorialized*'. Ia juga memperbaharui teori George Ritzer seorang ahli sosiologi, 'dari *McDonaldisation of society* ke *i-zation of society*'.

Untuk menghubungkan kedua teori ini, Possamai mengatakan bahwa masyarakat dan agama kita saat ini sedang melalui proses '*i-zation*' di mana (1) kapitalisme tidak hanya mendominasi kehidupan sosial kita yang terluar (melalui kapitalisme global) tetapi juga kehidupan batin dan pribadi kita, yang difasilitasi oleh berbagai aplikasi i-teknologi; (2) proses McDonaldisasi sekarang telah dinormalisasi; dan (3) religiositas telah distandarisasi. Meninjau ketidaksetaraan baru yang hadir dalam *i-society*, buku ini mempertimbangkan dampaknya terhadap proyek Jurgen Habermas post-sekularisme dan menilai peran yang mungkin dimiliki berbagai agama dalam mendukung dan / atau melawan proses ini. Possamai menyimpulkan bahwa proyek post-sekuler Habermas akan terjadi dan kemungkinan pesan agama akan diinstrumentalisasi untuk tujuan kapitalis.

Possamai juga memperkenalkan konsep baru bagi pembaca seperti '*Pygmalion*' untuk memperbaharui teori lain dari Jameson tentang *pastiche* sebagai gejala budaya kapitalisme akhir (fase ketiga) bahkan lebih relevan dengan kapitalisme digital (fase keempat). *Pygmalion* merupakan ungkapan yang terkenal dalam bidang pendidikan. Namun Possamai mengembalikan

maknanya ke akar mitos Yunani dan berfokus secara eksklusif pada interaksi karya seni dan budaya populer dengan kehidupan sehari-hari. Bukan hanya para akademisi, tetapi politikus, agamawan, bahkan ekonom sangat cocok untuk membaca buku tersebut.

Buku tersebut terurai dalam 3 bagian besar dengan 13 bab, yang berjeada dalam beberapa sub bab. Meskipun demikian, kesinambungan antar bagian, bab, sangat mengalir. Pembaca tidak akan kehilangan arah untuk mengikuti alur pikirnya, sebab diakhir setiap bab, pembaca dihantar untuk memasuki bab berikut.

Introduction. Pada bagian ini, Possamai menyajikan perkembangan ilmu dan teknologi yang didukung oleh neoliberalisme. Pemaparan awal ini merupakan fondasi untuk memahami bab-bab yang lain, sebab ada juga penjelasan tentang struktur dan episteme dari buku tersebut.

Bagian I buku ini berfokus pada hubungan antara agama dan neoliberalisme. Bab 2 mengeksplorasi agama-agama yang secara positif terlibat dengan neoliberalisme. Ini merinci dua kasus, *New Age* (juga disebut spiritualitas alternatif), dan kelompok-kelompok agama kemakmuran. Fokusnya pada bagaimana agama berurusan dengan pasar, Bab. 3 berkonsentrasi pada bagaimana agama menghadapi ketidaksetaraan baru, khususnya pekerjaan organisasi berbasis agama di daerah perkotaan yang kekurangan dan juga para pendeta dalam sistem universitas dengan pengaruh persyaratan neoliberal. Bab 4 menggali agama-agama yang mengusulkan pandangan alternatif terhadap pandangan neoliberalisme. Fokusnya pada beberapa aliran radikal Muslim dengan tindakan terorisme mereka, yang tidak disadari ternyata memperkuat neoliberalisme. Bab. 5 mempertanyakan cara kita memahami agama di masa lalu. Ia memberikan pemahaman konstruksionis sosial tentang agama - bahwa agama didefinisikan berdasarkan konteks dan periode waktu, dan bukannya universal.

Bagian II mempertimbangkan teori kunci kritis dan memberikan konteks yang lebih luas untuk perubahan yang memengaruhi agama. Bab 6 memberi penekanan pada gagasan kapitalisme digital (sebagai perluasan lebih lanjut dari kapitalisme) dan Bab. 7 tentang teori *pastiche* ke proses *Pygmalion*. Bab 8 melakukan studi tentang bagaimana teknologi baru, khususnya dalam bentuk aplikasi, 'dipercayakan' pada diri sendiri hampir secara permanen dan membantu kita dalam kehidupan religius dan produktif

kita. Bab 9 berisi eksplorasi standardisasi kontemporer dan branding agama. Fenomena ini merupakan hasil dari proses McDonaldisasi.

Bab 10 memperkenalkan proyek Jurgen Habermas tentang post-sekularisme (yaitu manajemen komunikasi antara kelompok agama dan ateis di ruang publik) dan menggunakan Syariah sebagai studi kasus untuk menyatakan hal itu dalam '*i-society*'. Kemudian post-sekularisme dapat dianggap sebagai model sosial di mana agama menjadi lebih dan lebih terstandarisasi agar sesuai dengan ideologi neoliberal. Bab 11 berbicara tentang Neoliberal Post-sekularisme dan integrasi masyarakat, bahwa adanya dominasi neoliberalisme atas bidang agama dan masyarakat sipil.

Bagian III berisi bab 12 dan 13. Bab 12 mengulas literatur tentang pajak dan agama untuk merevisi pembebasan pajak agama, sebagai tanggapan atas hegemoni neoliberalisme. Sedangkan Bab 13 presentasi tentang jalan ke depan, dengan mengusulkan penciptaan pajak belas kasih global. Buku tersebut juga berisi 2 lampiran. Pertama membahas kemungkinan perubahan sosial alter-neoliberal. Kedua membahas pernyataan Jameson tentang stasis budaya.

Pereview melihat bahwa buku ini tidak dimaksudkan untuk mencari alternatif radikal bagi neoliberalisme dan mempromosikan perubahan sistem yang baru. Oleh karena itu, Adam Possamai tidak bisa dianggap sebagai seorang yang konservatif. Sebagai seorang sosiolog, ia mencari perbedaan, namun menahan diri dari menyerukan narasi besar untuk perubahan sosial; tentu saja, akan ada perubahan dan akan mempengaruhi masyarakat baik secara positif maupun negatif, menciptakan bentuk-bentuk persamaan baru dan ketidaksetaraan. Bagi kita yang hidup di era digital, buku ini mengajak untuk berpikir tentang pengaruh neoliberalisme bagi agama dan masyarakat masa kini. Possamai memberikan kemungkinan bahwa agama akan diinstrumentalisasi untuk tujuan kapitalis, oleh karena itu agama harus dipahami tidak lagi secara tradisional tetapi dalam terang yang berbeda dan Possamai memberikan salah satu alternatif itu.